

Pengaruh Inflasi dan Penanaman Modal Asing terhadap Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC dalam Persepektif Ekonomi Islam (Analisis Data Panel Periode 2018 – 2023)

Muhammad Anbia Alfath^{1,*}, Ahmad Hazas Syarif², Taufiqur Rahman³

^{1,3}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letkol. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung,

²Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letkol. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung,

*anbiaalfath@gmail.com, hazassyarif@radenintan.ac.id, Taufiqur@radenintan.ac.id

Diterima: 27-05-2025

Direvisi: 08-07-2025

Disetujui: 09-07-2025

ABSTRAK

Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, yang dihitung berdasarkan selisih antara nilai ekspor dan impor dalam periode tertentu. Fluktuasi neraca perdagangan dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi, seperti tingkat inflasi dan arus investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan penanaman modal asing terhadap neraca perdagangan negara-negara anggota APEC. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari inflasi dan Penanaman Modal Asing, sementara variabel dependen yang dianalisis adalah neraca perdagangan. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Populasi penelitian mencakup seluruh negara anggota APEC, dengan delapan negara dipilih sebagai sampel, yaitu Amerika Serikat, Indonesia, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Analisis dilakukan menggunakan teknik regresi data panel. Hasil uji t pada variabel INF memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan. Adapun hasil uji t pada variabel FDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC.

Kata kunci: Inflasi; Penanaman modal asing; Neraca perdagangan

ABSTRACT

The trade balance is one of the key indicators for assessing a country's economic performance, calculated as the difference between the value of exports and imports over a specific period. Trade balance fluctuations are influenced by various macroeconomic variables, such as inflation rates and the inflow of Foreign Direct Investment (FDI). This study aims to examine the effect of inflation and foreign direct investment on the trade balance of APEC member countries. The method employed is a quantitative approach using panel data. The independent variables in this study are inflation and foreign direct investment, while the dependent variable is the trade balance. The data are sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the World Bank. The population of the study includes all APEC member countries, with eight countries selected as samples, namely the United States, Indonesia, China, Japan, South Korea, Malaysia, the Philippines, and Singapore. The data were analyzed using panel regression techniques. The t-test results show that the inflation variable has a positive but statistically insignificant effect on the trade balance. Meanwhile, the FDI variable has a negative and also statistically insignificant effect on the trade balance of APEC member countries.

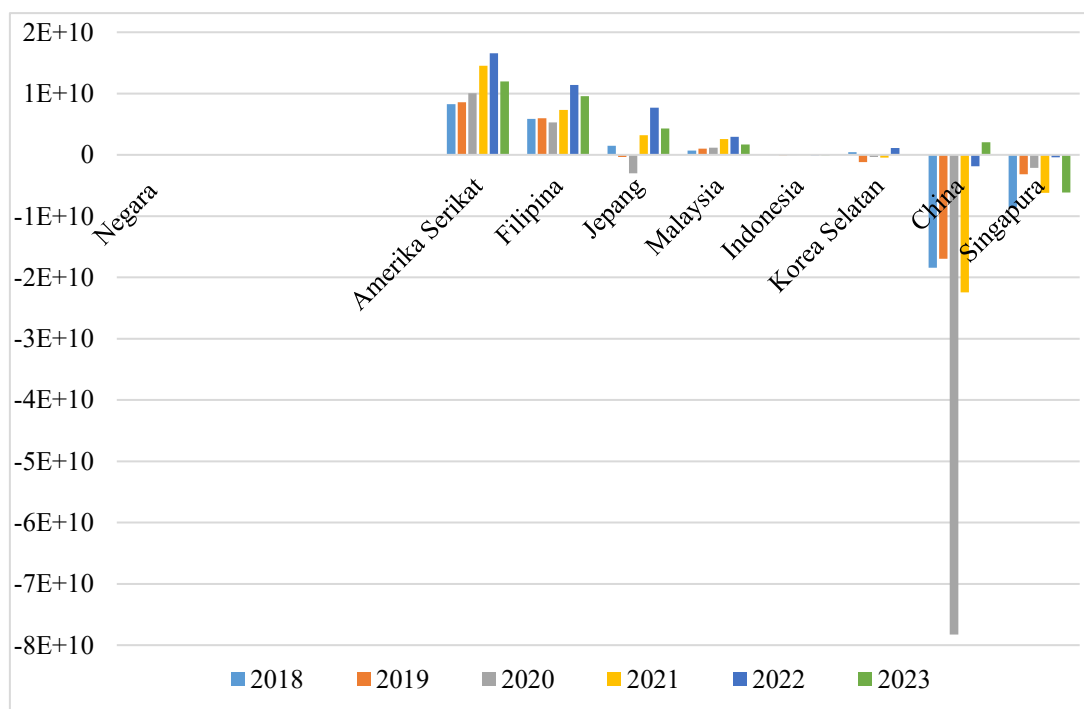
Keywords: Inflation; Foreign Direct Investment; Trade Balance.

PENDAHULUAN

Ekonomi telah dipengaruhi oleh globalisasi, terutama dalam perdagangan internasional. Transaksi barang, jasa, modal, dan informasi jadi lebih cepat dan lebih mudah melintasi batas geografis. Dalam situasi seperti ini, neraca perdagangan ialah alat penting untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara. Surplus atau defisit neraca perdagangan memberitahukan ketidakseimbangan antara barang yang diimpor dan diekspor, yang pada akhirnya memberitahukan kekuatan ekonomi di dalam negeri (Hodijah & Simamora, 2021).

Dengan adanya perdagangan internasional, tiap negara yang melaksanakan perdagangan akan saling menguntungkan. Wujud keuntungan tersebut ialah tersedianya barang serta jasa dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan jika semuanya diproduksi oleh negara yang bersangkutan. Kerja sama antarnegara biasanya terjadi sebab adanya integrasi ekonomi dan menciptakan kerja sama di bidang ekonomi, sosial, serta politik. Pada KTT APEC 18-19 November 2015 di Filipina, negara-negara APEC menyepakati perjanjian kerja sama perdagangan jasa sebagai bentuk peningkatan neraca perdagangan antar negara APEC (Lumayung et al., 2024).

Neraca perdagangan mempunyai peran yang sangat vital bagi suatu negara sebab mencerminkan kondisi ekonomi negara tersebut. Jika nilai ekspor melebihi impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan. Sebaliknya, ketika neraca perdagangan mengalami defisit, hal itu berpotensi memicu krisis ekonomi di negara yang bersangkutan. Oleh sebab itu, penting untuk para ekonom supaya terus memantau dinamika neraca perdagangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Puri & Amaliah, 2021).



Gambar 1. Neraca Perdagangan Anggota APEC (Dollar US)

Merujuk data pada gambar 1 di atas, bisa dilihat jika nilai neraca perdagangan sebagian negara anggota APEC tahun 2018-2023 mengalami fluktuatif, di mana nilai neraca perdagangan masing-masing negara mengalami kenaikan dan penurunan serta mempunyai nilai positif dan negatif. Negara Amerika Serikat menjadi negara dengan nilai neraca perdagangan paling tinggi dibandingkan dengan negara lainnya dan memiliki nilai positif tiap tahunnya walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa nilai ekspor negara Amerika mengalami surplus serta minim ketergantungan terhadap impor. Adapun negara Indonesia dan Singapura mempunyai nilai neraca perdagangan negatif di tiap tahunnya yang menandakan nilai impor lebih besar dari pada nilai ekspor. Hal ini memberitahukan jika kedua negara tersebut masih sangat bergantung pada impor.

Menurut teori Heckscher-Ohlin, meskipun setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda, secara umum negara-negara tersebut diasumsikan memiliki fungsi produksi yang serupa. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang dalam proses produksinya menggunakan secara intensif faktor produksi yang relatif melimpah di negara tersebut. Sebaliknya, negara tersebut akan lebih memilih mengimpor barang-barang yang dalam produksinya membutuhkan faktor yang relatif langka dan berbiaya tinggi secara domestik. Oleh karena itu, perbedaan dalam ketersediaan faktor produksi serta intensitas penggunaannya menjadi dua elemen utama yang menjelaskan terbentuknya arus perdagangan internasional menurut teori Heckscher-Ohlin (Sunarno et al., 2023).

Ibnu Khaldun memandang bahwa perdagangan internasional mencakup berbagai dimensi penting, seperti uang dan harga, proses produksi dan distribusi, akumulasi modal dan penciptaannya, siklus perdagangan, kepemilikan dan kesejahteraan, jumlah penduduk, serta sektor pertanian, industri, dan perdagangan, termasuk pengeluaran publik dan aspek terkait lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional seharusnya dijalankan dengan prinsip keadilan bagi seluruh pelaku usaha, yang tercermin dari tercapainya kepuasan bersama. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya memberikan pelayanan terbaik kepada sesama manusia sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral (Ningrum et al., 2024).

Berbagai komponen makroekonomi, seperti inflasi dan Penanaman Modal Asing bisa memberi pengaruh neraca perdagangan. Tingkat inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan harga barang-barang secara umum dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi bisa mengurangi kekuatan neraca perdagangan. Hal ini dikarenakan negara-negara akan mengimpor barang domestik untuk menstabilkan harga akibat inflasi yang melemahkan daya saing, yang akan berujung pada penurunan ekspor (Aminda, 2019). Untuk mengatur laju inflasi, ada dua instrumen kebijakan yang dapat digunakan, yaitu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dan kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Keuangan. Jika inflasi terkendali maka inflasi akan berdampak penting bagi perkembangan ekonomi yang nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sehingga bisa bersaing dengan negara-negara luar (Fadli et al., 2023).

Tabel 1. Inflasi (*annual %*) Negara APEC

Tahun	China	Indonesia	Jepang	Korsel	Malaysia	Singapura	AS	Pilipina
2018	3,5	3,82	0	0,48	0,62	1,29	2,29	3,74
2019	1,29	1,6	0,63	-0,84	0,07	0,49	1,68	0,7
2020	0,49	-0,4	0,94	1,56	-0,82	4,55	1,32	1,65
2021	4,55	6	-0,19	2,76	5,71	1,79	4,58	2,28
2022	1,79	9,57	0,33	1,28	6,45	-0,54	7,04	5,49
2023	-0,54	1,53	3,75	2,06	-1,86	-3,07	3,64	4,6

Sumber; World Bank (2024)

Pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 kondisi inflasi delapan negara APEC di atas mengalami fluktuatif, di mana masing-masing negara mengalami kenaikan dan penurunan nilai inflasi. Pada tahun tersebut juga rata-rata delapan negara anggota APEC mengalami kondisi inflasi yang bernilai negatif seperti Cina di tahun 2023 mengalami inflasi -0,5, sementara Indonesia pada tahun 2020 inflasinya bernilai -0,4%, negara Jepang mengalami inflasi bernilai negatif senilai -0,19% di tahun 2021, Korea Selatan pada tahun 2019 mengalami inflasi -0,84% , Malaysia di tahun 2023 -1,86% dan terakhir negara Singapura inflasinya bernilai negatif pada tahun 2022 senilai -2,44%. Inflasi delapan negara anggota APEC pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 tergolong rendah sebab masih di bawah angka 10%.

Inflasi yang berfluktuatif membuat pelaku usaha merasa tidak yakin yang mengakibatkan produktivitas menurun, dan penurunan produksi ini akan berdampak pada neraca perdagangan. Saat terjadi inflasi, permintaan akan menurun yang disebabkan oleh tingginya harga hingga berdampak pada barang-barang yang sulit bersaing di pasar internasional (Sitompul & Siahaan, 2020). Inflasi yang berkepanjangan dalam ekonomi Islam dipandang sebagai ketidakstabilan yang berkaitan dengan maqāṣid al-sharī'ah sebab bisa menggerus daya beli masyarakat miskin dan memperlebar kesenjangan ekonomi (Kholiq & Noviarita, 2024).

Selain inflasi, Penanaman Modal Asing juga bisa memberi pengaruh neraca perdagangan. *Foreign Direct Investment* atau Penanaman Modal Asing ialah bagian dari sistem ekonomi global yang mencakup penanaman modal jangka panjang ke perusahaan di negara lain (Tomayahu et al., 2021). FDI atau PMA di suatu negara ialah faktor penting dalam meningkatkan neraca perdagangannya. Dampak investasi asing langsung pada perdagangan menunjukkan bahwa harmonisasi kebijakan perdagangan dan investasi memainkan peran penting dalam memanfaatkan globalisasi. Dengan demikian, negara-negara bisa memanfaatkan arus masuk investasi asing langsung untuk meningkatkan neraca perdagangan mereka. Investasi jadi begitu penting sebab mempunyai efek langsung yang sangat penting di masa yang akan datang bagi perkembangan ekonomi (Zohara, 2021). Penanaman Modal Asing bisa mendorong produktivitas dan ekspor dengan masuknya teknologi dan modal asing, namun dalam sebagian kasus justru berkontribusi pada peningkatan impor bahan baku atau repatriasi keuntungan.

Tabel 2. PMA Anggota APEC (Juta Dollar)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022	2023
China	235.365,05	187.169,82	253.095,62	344.074,98	190.203,79	42.727,68
Indonesia	18.909,83	24.993,55	19.175,08	21.213,08	24.702,03	22.085,91
Jepang	25.289,37	39.960,54	62.584,72	35.027,16	48.004,62	19.983,86
Korsel	12.182,60	9.634,30	8.764,90	22.060,40	25.044,70	15.178,40
Malaysia	8.304,48	9.154,92	4.058,77	20.245,16	15.027,99	7.918,60
Singapura	82.009,18	105.890,49	80.732,87	137.269,29	148.763,73	175.241,47
AS	21.471,50	315.984,00	137.066,00	475.805,00	408.982,00	348.784,00
Pilipina	9.948,60	8.671,39	6.882,13	11.963,38	9.492,23	8.863,96

Sumber: World Bank (2024)

Selain bersifat jangka panjang, Penanaman Modal Asing (PMA) umumnya juga membawa teknologi dari negara asal ke negara tujuan, sehingga PMA ini dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Manfaat yang didapat dari PMA berupa modal fisik, keahlian, dan teknologi diharapkan bisa meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dengan optimal hingga bisa menciptakan lapangan kerja yang dibutuhkan. Selain itu, semakin banyaknya sumber daya yang diolah akan meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak, serta memperbesar transfer teknologi. Dalam teori Heckscher-Ohlin (HO), pada era globalisasi saat ini, banyak perusahaan multinasional menjalankan operasinya di berbagai belahan dunia. Perusahaan-perusahaan ini berinvestasi untuk memperkuat penguasaan mereka atas faktor-faktor produksi (Ginting, 2015).

Dalam perspektif ekonomi Islam, stabilitas ekonomi dan keadilan dalam perdagangan jadi prinsip utama. Ekonomi Islam menekankan pentingnya investasi yang produktif dan bebas dari riba serta spekulasi. Oleh sebab itu, analisis terhadap pengaruh inflasi dan PMA terhadap neraca perdagangan perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al quran surat Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang terlibat dalam praktik riba tidak akan mampu berdiri dengan stabil, melainkan seperti orang yang kehilangan kesadaran akibat kerasukan setan”. Keadaan ini terjadi karena mereka meyakini bahwa aktivitas jual beli tidak berbeda dengan riba. Padahal, Allah secara jelas telah menetapkan bahwa jual beli adalah halal, sedangkan riba adalah haram. Maka, siapa pun yang telah mengetahui larangan dari Tuhannya dan kemudian menghentikan perbuatan tersebut, maka apa yang telah diperolehnya sebelum larangan itu datang tetap menjadi miliknya, dan perkaranya diserahkan kepada Allah. Namun, barang siapa yang kembali menjalankan praktik riba setelah larangan itu disampaikan, maka ia termasuk penghuni neraka dan akan kekal di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang masih relevan dengan jurnal ini misalnya riset yang dilaksanakan oleh (Lumayung et al., 2024) yang berjudul *the Effect of GDP, FDI, and Inflation to Trade Balance in 12 APEC Countries* mendapat hasil PDB tidak mempunyai signifikansi terhadap neraca perdagangan. FDI mempunyai signifikansi positif terhadap neraca perdagangan. Pada tingkat keyakinan 1 persen, FDI signifikan dengan nilai probabilitas 0,004. Neraca perdagangan akan tumbuh senilai 0,244 juta USD dengan asumsi tidak ada perubahan jumlah variabel independent, mengingat koefisien regresi untuk FDI yang bernilai positif 0,244. Adapun inflasi mempunyai signifikansi negatif terhadap neraca perdagangan.

Adapun jurnal dengan judul *Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi, Stabilitas Politik terhadap Neraca Dagang di Indonesia Tahun 2019–2023* menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada neraca Perdagangan, sebab *Foreign Direct Investment* bisa menjadi salah satu penanaman modal yang positif bagi keberlangsungan perdagangan di Indonesia baik ekspor maupun impor. Nilai inflasi tidak berdampak pada neraca perdagangan. Para importir dan eksportir percaya jika inflasi tidak akan berdampak terhadap neraca perdagangan, sebab importir dan eksportir sering kali memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan harga produk mereka selaras dengan kondisi pasar. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyerap dampak inflasi tanpa harus mengubah volume perdagangan dengan signifikan. Stabilitas politik dengan positif dan signifikan berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Semakin stabil politik Indonesia, semakin baik prospek masa depannya, sehingga neraca perdagangan dianggap baik oleh importir dan eksportir, serta bisa jadi pertimbangan para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, dan tingkat inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara Islam, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Arab Saudi, dan Indonesia. menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan studi ini mengungkapkan adanya hubungan positif antara fluktuasi harga minyak dunia dan kinerja neraca perdagangan yang menunjukkan bahwa perubahan harga minyak global secara langsung memengaruhi posisi perdagangan internasional negara-negara tersebut. Sementara itu, respons neraca perdagangan terhadap perubahan nilai tukar menunjukkan pengaruh yang relatif lemah, mengindikasikan bahwa nilai tukar bukanlah determinan utama dalam dinamika neraca perdagangan di negara-negara tersebut. Adapun berdasarkan hasil uji-t, variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca Perdagangan, yang berarti bahwa peningkatan inflasi memiliki kontribusi nyata dalam mendorong perubahan neraca perdagangan (Hamimah, 2021).

Penelitian Savira (2023) yang berjudul *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai tukar dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan Negara-negara di Asia Tenggara Tahun 2019-2021* menemukan jika neraca perdagangan negara-negara Asia Tenggara dipengaruhi dengan positif oleh faktor PDB dan inflasi, tetapi tidak oleh variabel nilai tukar. Terdapat kapasitas penyerapan ekonomi yang signifikan ketika PDB meningkat, yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat juga. Defisit neraca perdagangan akan terjadi akibat peningkatan pengeluaran masyarakat terhadap barang-barang impor seiring dengan peningkatan pendapatan mereka, dan sebaliknya. Ekspor akan meningkat sebagai respons pada depresiasi mata uang. yang mengakibatkan surplus pada posisi neraca perdagangan; impor akan meningkat sebagai respons terhadap apresiasi mata uang. yang mengakibatkan defisit. Lebih jauh lagi, sebab barang-barang dalam negeri lebih mahal daripada yang dijual di luar negeri, daya beli masyarakat menurun ketika inflasi terjadi. Hal ini mengakibatkan ekspor yang lebih rendah serta impor yang lebih tinggi, yang memberi pengaruh defisit neraca perdagangan.

Mengingat latar belakang di atas penulis memilih judul riset ini disebabkan mengkaji pengaruh inflasi dan penanaman modal asing (FDI) terhadap neraca perdagangan negara-negara anggota APEC dengan perspektif ekonomi Islam, yang masih tergolong langka dalam kajian ilmiah. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan aspek makroekonomi konvensional tanpa mempertimbangkan nilai-nilai syariah yang mendasari stabilitas dan keadilan dalam perdagangan. Penelitian ini tidak hanya menggunakan data panel dari delapan negara anggota APEC selama periode 2018–2023, tetapi juga mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah*, larangan riba, dan keadilan distribusi ekonomi sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkaya literatur ekonomi pembangunan dengan sudut pandang etis dan spiritual khas Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan ekonomi global melalui lensa syariah, yang relevan tidak hanya bagi negara-negara Muslim, tetapi juga dalam merancang kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dan adil secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel untuk menguji pengaruh inflasi dan penanaman modal asing (FDI) terhadap neraca perdagangan negara-negara anggota APEC. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (INF) dan penanaman modal asing (FDI), sedangkan variabel dependennya adalah neraca perdagangan (NP) delapan negara anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank dan Badan Pusat Statistik selama periode 2018–2023. Selain itu, riset ini memakai sejumlah bahan referensi, termasuk buku elektronik, terbitan berkala, dan Al Quran. Menurut Permana et al. (2023), inflasi ialah keadaan ekonomi di mana ketidakseimbangan dalam pergerakan uang dan barang di sebuah negara menyebabkan harga barang serta jasa naik seiring waktu. Sedangkan komponen transaksi saat ini yang menentukan perbedaan antara nilai impor dan ekspor barang serta jasa ialah neraca perdagangan.

Penulis memakai teknik analisis data panel untuk menguji data. Data time series dan cross-sectional dipakai untuk membuat data panel (Basuki & Prawoto, 2019). Dengan kata lain, data panel terdiri dari data identik dari sebagian individu yang diamati selama jangka waktu tertentu. Data longitudinal ialah nama lain untuk data panel. Dengan data panel kita, kita akan mempunyai total unit observasi NT selama periode waktu T ($t = 1, 2, \dots, T$) dan sejumlah orang N ($i = 1, 2, \dots, N$). Data disebut panel seimbang jika jumlah unit waktu untuk tiap individu sama; jika jumlah unit waktu untuk tiap individu bervariasi, data disebut panel tidak seimbang (Savitri et al., 2022). Alat uji yang dipakai ialah aplikasi EViews 10.

Secara umum model regresi data panel ialah (Madany et al., 2022):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_i X_{kit} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} = Nilai variabel terikat individu ke-i untuk periode ke-t.
 X_{kit} = Nilai Variabel bebas ke-k untuk individu ke-i tahun ke-t
 β = Parameter yang ditaksir
 i = 1, 2, 3, ..., N
 t = 1, 2, 3, ..., T.
 ε_{it} = error untuk individu ke-i untuk periode ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian terdapat tiga model uji data panel memakai EViews 10 di antaranya ialah uji *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Riset ini memakai uji regresi yang menghasilkan hasil uji terbaik dari ketiga model baik dari uji *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Berdasarkan Tabel 3, uji Chow diketahui hasil probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square*-nya $0,0000 < 0,05$ sehingga kesimpulan untuk H_0 ditolak. Jadi model terbaik yang dipakai ialah model dengan metode *fixed effect*. Penolakan H_0 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antar individu (negara) dalam sampel, sehingga efek tetap perlu diperhitungkan untuk mengidentifikasi heterogenitas yang tidak terlihat di antara negara-negara anggota APEC. Dengan kata lain, model FEM lebih mampu menjelaskan variasi data karena mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing negara. Mengingat hasil uji Chow yang menolak H_0 , maka pengujian data berlanjut ke uji Hausman.

Tabel 3. Uji Chow

<i>Effecy Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Croess-section F</i>	5,076225	(7,38)	0,0004
<i>Cross-section Chi-square</i>	31,687484	7	0,0000

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, uji Hausman diketahui hasil probabilitas *Cross-section randomnya* 0,6785 yang berarti lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Jadi model terbaik

yang dipakai adalah dengan metode *random effect*. Penemuan H0 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara efek individu dan variabel independent, sehingga REM lebih efektif karena memanfaatkan variasi data antar-individu dan antar-waktu tanpa bias.

Tabel 4. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,775720	2	0,6875

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 5. Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	7,05E+08	6,89E+08	1,023542	0,3115
FDI	-0,026286	0,020331	-1,292902	0,2026
C	3,60E+08	4,32E+09	0,083292	0,9340
<i>R-squared</i>	0,048717		<i>Mean dependent var</i>	-2,04E+08
<i>Adjusted R-squared</i>	0,006438		<i>S.D. dependent var</i>	1,04E+10
<i>S.E of regression</i>	1,04E+10		<i>Sum squared resid</i>	4,84E+21
<i>F-statistic</i>	1,152264		<i>Durbin-Watson stat</i>	1,803327
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,325065			

Sumber: data diolah (2024)

Nilai F-hitung senilai $1,152264 < 3,204317$ dan nilai signifikasinya $0,325065 > 0,05$. Hal ini menunjukkan jika variabel independen (INF dan FDI) secara bersama-sama mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (NP). Ini berarti terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian mungkin lebih berpengaruh terhadap neraca perdagangan negara-negara APEC.

Nilai R-squared senilai 0,048717 atau 4,8717%. Nilai koefisien determinasi tersebut memberitahukan jika variabel independen yang terdiri dari INF dan FDI bisa menjabarkan variabel dependen ialah NP di negara APEC senilai 4,8717%. adapun sisanya 95,1283% dijabarkan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam riset.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan parsial ialah:

1. Hasil uji-t pada variabel INF (X1) didapat hasil t-hitung $1,023542 < 2,012896$ dan nilai signifikansi $0,3115 > 0,05$ yang menandakan jika variabel INF memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura). Artinya, kenaikan inflasi tidak secara statistik berdampak nyata pada peningkatan atau penurunan neraca perdagangan.
2. Hasil uji-t variabel PMA atau FDI (X2) didapat nilai t-hitung $-1,292902 < 2,012896$ dan nilai signifikansi $0,2026 > 0,05$ yang berarti variabel FDI (X2) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura). Hal ini mengindikasikan bahwa masuknya modal asing tidak secara langsung memperbaiki atau memperburuk neraca perdagangan.

Pengaruh Inflasi (INF) Terhadap Neraca Perdagangan (NP) Negara Anggota APEC

Diketahui jika nilai hasil t-hitung $1,023542 < 2,012896$ dan nilai signifikansi $0,3115 > 0,05$ serta mempunyai nilai koefisien positif 7,05E+08 yang menandakan jika variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura) selama kurun waktu 2018 sampai dengan tahun 2023. Artinya apabila inflasi naik maka neraca perdagangan negara APEC juga ikut naik. Hal ini dibuktikan dengan adanya neraca perdagangan negara anggota APEC mengalami kenaikan ketika inflasi naik seperti negara Amerika Serikat, Filipina, dan Malaysia. Fenomena ini bisa dijabarkan dengan kemampuan negara-negara tersebut dalam mengelola inflasi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, sehingga kenaikan harga tidak selalu berdampak negatif pada ekspor. Dalam perspektif ekonomi Islam, stabilitas harga dan keadilan distribusi ekonomi sangat ditekankan. Inflasi yang terkendali selaras dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* bisa mendorong kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan stabilitas perdagangan.

Tabel 6. Inflasi dan Neraca Perdagangan

Negara	Inflasi (%)			Neraca Perdagangan (US\$)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Amerika Serikat	1,32	4,58	7,04	10.042.400.000	14.525.000.000	16.568.000.000
Filipina	1,65	2,28	5,49	5.308.700.000	7.330.400.000	11.411.400.000
Malaysia	-0,82	5,71	6,45	1.165.700.000	2.555.500.000	2.952.600.000

Sumber: Wolrd Bank data diolah (2024)

Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh (Permana et al., 2023) dengan judul Menelisik Neraca Perdagangan Indonesia dari Faktor Inflasi dan Kurs. Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap neraca perdagangan. Riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Habibi, 2023) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan di JawaBarat (Tahun 2013-2022) juga mendapatkan hasil yang sama di mana variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca perdagangan di Jawa Barat.

Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC.

Nilai t hitung dari variael FDI $-1,292902 < 2,012896$ dan nilai siginifaksi $0,2026 > 0,05$, serta memiliki nilai koefisien negatif $-0,026286$ yang berari variabel FDI berpegaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel Neraca Perdagangan (NP) Negara Anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura). Hal ini menandakan kaitan yang tidak selaras di mana tiap investasi asing yang masuk ke negara anggota APEC hingga nilai neraca perdagangan negara anggota APEC akan turun. Secara ideal seharusnya investasi asing langsung diharapkan bisa memperbaiki neraca perdagangan dengan alih teknologi dan peningkatan efisiensi ekspor. Namun, hasil riset ini mengindikasikan adanya kaitan negatif antara FDI dan neraca perdagangan. Salah satu kemungkinan penyebabnya ialah jika FDI yang masuk ke negara-negara APEC cenderung tertuju pada sektor-sektor yang berorientasi impor atau menghasilkan repatriasi keuntungan ke negara asal investor, yang pada akhirnya memperbesar ketergantungan terhadap impor. Dalam perspektif ekonomi Islam, investasi idealnya diarahkan pada kegiatan yang bersifat produktif dan bisa memperkuat kemandirian ekonomi, bukan justru menciptakan ketergantungan terhadap impor. Prinsip syariah yang melarang praktik riba dan spekulasi mengharuskan penanaman modal asing (FDI) difokuskan pada sektor-sektor riil yang bisa mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Hasil ini konsisten dengan riset sebelumnya oleh Tomayahu et al. (2021) yang berjudul “Investigasi Dampak Penanaman Modal Asing (PMA), PDB Tiongkok, dan Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (2000-2019)”. Neraca perdagangan secara signifikan dipengaruhi dengan negatif oleh koefisien PMA. Oleh sebab itu, koefisien untuk PMA ialah $-0,075511$. Neraca perdagangan akan turun senilai $-0,075511$ persen untuk tiap peningkatan 1% dalam penanaman modal asing langsung ke Indonesia. Ini menyiratkan jika PMA ke Indonesia rendah atau menurun, hal itu akan berdampak pada output ekspor ke negara tujuan. yang menyebabkan penurunan ekspor dan peningkatan impor, yang mengakibatkan defisit dalam neraca perdagangan. Namun. laporan tersebut berkaitan dengan riset oleh Lumayung et al. (2024) yang berjudul *the Effect of GDP, FDI, and Inflation to Trade Balance in 12 APEC Countries* yang menemukan jika PMA secara signifikan meningkatkan neraca perdagangan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh periode riset yang berbeda. pengambilan sampel negara, atau perubahan keadaan ekonomi global.

Mengacu pada data dari World Bank, terdapat sebagian negara anggota APEC yang nilai neracanya mengalami defisit ketika nilai FDInya naik seperti Indonesia, Korea Selatan, China, Singapura. Pada tahun 2020-2022 negara Indonesia dan Singapura nilai FDI terus mengalami kenaikan tetapi berbanding terbalik dengan nilai neraca perdagangannya yang terus mengalami defisit. Di tahun 2020 negara Indonesia memiliki nilai FDI senilai 19.175.077.747,81 US\$ nilai neraca perdagangannya -47.500.000 US\$. Untuk tahun 2021 nilai FDI Indonesia naik senilai 21.213.080.329,86 US\$. nilai neraca perdagangannya kembali turun ke nilai -59.300.000 US\$ dan pada tahun 2022 nilai FDI Indonesia kembali mengalami kenaikan ke angka 24.702.029.705,09 US\$ tetapi lagi-lagi nilai neraca perdagangan terus menurun menyentuh angka -63.000.000 US\$. Untuk negara Singapura sendiri di tahun 2020 nilai FDI mencapai 80.732.866.659,82 US\$. nilai neraca perdagangannya bernilai negatif senilai -2.140.800.000 US\$. adapun di tahun 2021 nilai FDI Singapura ialah 137.269.287.548,54 US\$ tetapi berbanding terbalik dengan nilai neraca perdagangannya yang justru menurun ke angka -

6.202.000.000 dan di tahun 2022 nilai FDI Singapura naik senilai 148.763.733.075,44 US\$, dan neraca perdagangannya kembali mengalami defisit senilai -396.800.000 US\$.

Negara Korea Selatan mengalami defisit neraca perdagangan di tahun 2020 dan 2021 senilai -341.800.000 US\$ dan -446.700.000 US\$, adapun FDI-nya mengalami kenaikan di tahun tersebut di mana pada tahun 2020 tercatat 8.764.900.000,00 US\$ dan di 2021 22.060.400.000,00 US\$. Sementara itu negara APEC lainnya ialah China selama kurun waktu 2019 hingga 2020 mengalami defisit neraca perdagangan terus-menerus di mana pada tahun 2019 nilai neraca perdagangannya -16.968.700.000 US\$ dan di 2020 -78.252.900.000 US\$. lain halnya dengan nilai FDI negara China yang mengalami kenaikan dari tahun 2019–2020. Nilai neraca perdagangan China tahun 2019 mencapai 187.169.822.364,76 US\$ dan mengalami kenaikan di tahun 2020 senilai 253.095.616.058,58 US\$. Temuan ini mengindikasikan jika FDI tidak selalu jadi solusi untuk meningkatkan neraca perdagangan. Negara-negara APEC perlu menyeimbangkan FDI dengan kebijakan yang mendorong produksi ekspor. seperti insentif bagi industri berorientasi ekspor dan pembatasan impor barang yang bisa diproduksi domestik.

Pengaruh Inflasi (INF) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan bersama-sama Terhadap Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC

Berdasarkan hasil uji. variabel inflasi dan Foreign Direct Investment secara bersama-sama bisa mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap neraca perdagangan negara anggota APEC (Amerika Serikat, Indonesia, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, dan Singapura) selama kurun waktu 2018-2023. Hal ini mengindikasikan terdapat faktor-faktor lain yang bisa memberi pengaruh neraca perdagangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, bisa disimpulkan jika inflasi dan FDI baik secara parsial maupun bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan negara-negara anggota APEC selama periode 2018–2023. Inflasi memberitahukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang mengindikasikan jika kenaikan harga tidak selalu berdampak buruk pada neraca Perdagangan, terutama jika diimbangi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif. Sementara itu, FDI justru memberi pengaruh negatif meskipun tidak signifikan, memberitahukan jika aliran modal asing tidak dengan otomatis meningkatkan surplus Perdagangan, melainkan bisa memperbesar defisit sebab ketergantungan pada impor atau repatriasi keuntungan.

Implikasi dari riset ini ialah perlunya negara-negara APEC untuk tidak hanya mengandalkan inflasi yang rendah atau arus FDI sebagai penentu neraca Perdagangan, melainkan juga memperkuat sektor riil berbasis syariah, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengurangi ketergantungan pada impor. Kebijakan moneter dan fiskal yang selaras dengan prinsip Islam, seperti penghindaran riba dan spekulasi, bisa membantu menciptakan perdagangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian riset ini tidak hanya memberi kontribusi akademis dalam mengerti dinamika neraca Perdagangan, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif berbasis nilai-nilai ekonomi Islam untuk mencapai keseimbangan perdagangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminda, R. S. (2019). Analisis pengaruh inflasi dan kurs rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2015. *Madic. September*, 110–115.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Dilengkapi aplikasi SPSS dan Eviews)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Fadli, Z., Siagian, A. O., Siregar, N., Amelia, D., Januardani, F. D., Mardika, N. H., Belani, S., & Jamil, M. (2023). *Ekonomi makro: Teori-teori pengantar*.
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh penanaman modal asing terhadap neraca perdagangan ASEAN-6. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i1.15>
- Habibi, S. A. S. (2023). Analisis pengaruh inflasi dan kurs rupiah terhadap neraca perdagangan di Jawa Barat (Tahun 2013-2022). *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 219–228. <https://doi.org/10.47233/jemb.v1i2.675>
- Hamimah, H. (2021). Dampak perubahan harga minyak dunia, nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara Islam. *Jurnal Muamalat Indonesia - JMI*, 1(2), 18–24. <https://doi.org/10.26418/jmi.v1i2.50642>

- Hodijah, S., & Simamora, L. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran, inflasi dan negara sasaran terhadap perdagangan internasional Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 247–254. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12554>
- Kholiq, M., & Noviarita, H. (2024). *Faculty of Islamic Economics and Business. State Islamic University of Raden Intan Lampung. Indonesia*, 2024(4), 1–25.
- Lumayung, G., Lubis, F., Fadilah, Faudzi, & Sukarniati. (2024). The effect of GDP, FDI, and inflation to trade balance in 12 APEC Countries. *KnE Social Sciences*, January. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15110>
- Madany, N., Ruliana, & Rais, Z. (2022). Regresi data panel dan aplikasinya dalam kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan IDX LQ45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansiunm28>
- Ningrum, N. P., Risnawati, H., & Kudus, U. M. (2024). *Ekonomi Islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun*, 5(2), 29–38.
- Permana, M. A., Sjahrudin, H., Satriani, R., Indrawati, I., Caronge, M. A. A., Ratu, A. (2023). Menelisik neraca perdagangan Indonesia dari faktor inflasi dan kurs. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 710–719.
- Puri, N. Y. & Amaliah, I. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 1995-2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1). 9–19.
- Savira, N. (2023). Pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan negara-negara di Asia Tenggara tahun 2019-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(2), 355–361. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i2.8268>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., & Mulyani, S. R. (2022). *Statistik multivariat dalam riset*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sitompul, N., & Siahaan, M. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di Indonesia 2008–2018. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.21>
- SastroAtmodjo, S., Suprihanto, S., Sanjani, M. R., Asriati, Salim, A., Rusyidi, M., Fahreza, M., Naidah, Ardista, R., Warda, Belani, S., Idrus, M. I., Arniati, & Nopeline, N. (2023). Pengantar ekonomi makro. *Kreasi Skrip Dijital*.
- Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2021). Analisis pengaruh nilai tukar, PDB Tiongkok, dan foreign direct investment (FDI), terhadap neraca perdagangan di Indonesia (2000-2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*, 9(1), 1291–1300.
- World Bank (2024). World development indicators: Inflation. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- World Bank (2024). World development indicators: Foreign direct investment. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Zohara, L. (2021). Foreign direct investment dalam pembangunan ekonomi Indonesia perspektif ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.942>